

KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA (*KHALIQU* *BASYAR*) SEBAGAI LANDASAN *RELIGIOUS* PENDIDIKAN ISLAM

Adah Aliyah¹, Adang Hambali², Andewi Suhartini³

¹STAI Kharisma Cicurug, Sukabumi,^{2,3} Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati Bandung

email: alياهو.kholik@gmail.com¹, adanghambali07@gmail.com²
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Artikel ini bertujuan memahami konsep penciptaan manusia oleh Allah dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan pengumpulan data melalui bahasan pokok terkait materi dan analisis berdasarkan pustaka. Kesimpulan artikel bahwa manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi ini. Oleh karena itu, manusia dalam perspektif Al-Qur'an harus mencakup aspek-aspek kehidupan yang memberikan nilai-nilai yang lengkap baik di dunia maupun akhirat, serta melaksanakan tugas hidup secara individu dan sosial sesuai perintah Allah. Konsep ini berimplikasi pada pendidikan, Manusia sebagai pelaksana tugas hidup sebagai hamba Allah, memiliki dampak yang signifikan pada tujuan dan proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari hakikat manusia sebagai hamba Allah.

Kata kunci: Landasan, Pendidikan, Hamba, Khalifah

Abstract

The purpose of this article is to understand the meaning and purpose of Allah's creation of human beings in the context of Islamic education. The method used is a qualitative approach with

a descriptive method, utilizing data collection through core discussions related to the subject matter and analysis based on references. The article concludes that humans are both servants and vicegerents of Allah on Earth. Therefore, from the perspective of the Qur'an, humans should encompass aspects of life that provide comprehensive values in both the worldly and hereafter realms, and fulfill their individual and social duties according to Allah's commands. This concept has implications for education, where the goals and processes of education are inseparable from the essence of humans as servants of Allah.

Keywords: *Foundation, Education, Servant, Vicegerent*

Pendahuluan

Penciptaan Allah terhadap makhluk-Nya, termasuk manusia (*al-basyar*), memiliki urgenisitas yang mendalam dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pemahaman dan pengamalan agama, manusia dapat mencapai keberhasilan hidup di dunia dan akhirat (Hanefar et al., 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang urgenisitas penciptaan Allah menjadi landasan religius yang penting. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai keimanan, akhlak yang baik, pengetahuan agama, serta penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah & Maulida, 2020). Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang taat kepada Allah, memiliki kesadaran moral, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (A. Samad, 2020).

Pendidikan Islam menjadi sarana untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan harmonis. Melalui pembelajaran, pengembangan diri, dan pengamalan nilai-nilai Islam, manusia dapat mencapai tujuan hakiki penciptaan mereka dan menjadi pribadi yang diridhoi oleh Allah (Hassan et al., 2010).

Manusia memiliki potensi yang perlu diakui dengan serius. Perhatian terhadap potensi ini diwujudkan dalam bentuk pembinaan, bimbingan, arahan, dan segala upaya yang mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membantu manusia meraih kesuksesan dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah. Manusia memiliki potensi untuk melakukan dosa dan potensi untuk menjadi bertakwa (Puspitasari, 2022). Mereka yang terjebak oleh nafsu akan terjerumus dalam kemaksiatan.

Selama proses penciptaan, manusia dilengkapi dengan berbagai potensi dasar yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab dan tugas mereka di bumi (Albina & Aziz, 2021). Untuk benar-benar memahami diri mereka, mereka harus memahami Pencipta mereka, proses keberadaan mereka, serta peran dan posisi mereka sebagai manusia (Mahirah, 2018).

Manusia dapat mencapai derajat yang tinggi jika potensi-potensi ini dimanfaatkan dengan maksimal. Manusia juga diberikan kemampuan untuk menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan berperan sebagai khalifah di dunia ini (Warsah, 2018).

Pendengaran berarti menjaga pengetahuan yang diperoleh dari orang lain, penglihatan berarti mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian, dan akal pikiran berarti membersihkan keraguan dan memurnikannya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yang bersifat kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan data-datanya. Penulis mencari berbagai rujukan dan referensi dari berbagai buku dan jurnal penelitian

untuk mengumpulkan data-data (Fahrudin, 2020). Data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

1. Penciptaan Manusia

Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci (*key term*) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu *al-insan*, *basyar* dan *Bani Adam* (Muzakki et al., 2021). Menurut Quraish Shihab, pengertian "insan" yang berasal dari kata "ins" lebih sesuai jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an daripada makna "insan" yang terkait dengan kata "nasiya" (lupa) atau "nasa-yanusu" (bergoncang).

Manusia adalah makhluk yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari makhluk lain, seperti yang diungkapkan dalam ayat QS. Al-Zariyat (51):56. Menurut Al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang diberi pengetahuan dan diajarkan bahasa konseptual, seperti yang disebutkan dalam ayat QS. Al-Rahman (55):3-4.

Dalam al-Qur'an, terdapat istilah *basyar* yang digunakan untuk merujuk pada manusia. Istilah ini memiliki konotasi positif yang menggambarkan sifat manusia yang nampak dengan baik dan indah. Istilah tersebut juga mencerminkan kegembiraan, kepedulian, dan kemampuan manusia untuk mengurus dan memperhatikan sesuatu (Priatna & Ratnasih, 2017).

Dalam Al-Qur'an, istilah "basyar" digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai entitas yang nyata dan terlihat secara fisik. Selain itu, manusia juga disebut sebagai "Bani Adam", yang menandakan keturunan Adam dan kelahiran mereka di dunia ini sebagai makhluk berbahan daging dan darah (Muhlasin, 2019).

Dengan menggunakan istilah "bani adam", hal ini menunjukkan bahwa manusia bukanlah hasil dari evolusi seperti yang diajukan dalam teori Darwin mengenai keturunan dari jenis primata. Ini diperkuat dengan panggilan langsung kepada Adam oleh Allah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata tunggal (Yaa Adam!). Penggunaan kata ganti tunggal juga digunakan ketika merujuk kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan "anta" (kamu) daripada "antum" (kalian) seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 35 (Hidayat, 2017).

Manusia diberi potensi dasar untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dunia ini. Dalam pendidikan Islam, manusia perlu memahami dirinya sebagai subjek dan objek pendidikan. Potensi ini memungkinkan manusia mengemban amanah Allah di muka bumi.

2. Penciptaan Manusia

Dalam pendidikan Islam, manusia perlu memahami dirinya sebagai subjek dan objek pendidikan. Potensi ini memungkinkan manusia mengemban amanah Allah di muka bumi (Muhidin et al., 2021). Syekh Muhammad Abduh menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata "*ibad*" untuk makhluk yang taat dan tunduk kepada Allah, sedangkan kata "*abid*" menggambarkan manusia yang terjerumus dalam dosa dan menerima kemurkaan Allah (Suarning Said, 2017).

Manusia memiliki tanggung jawab dan peran dalam menjalani kehidupannya. Untuk menjalankan peran tersebut dengan baik dan terus meningkatkan kesempurnaannya hingga akhir hayat, manusia perlu menjadi hamba yang bertakwa. Tujuan utama adalah agar

manusia dapat mencapai keutamaan yang sejati melalui ketakwaannya yang tulus. Manusia dilahirkan dengan tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam peran ganda sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.

a. Sebagai Hamba Allah

Allah SWT menciptakan setiap makhluk di bumi ini dengan maksud dan tujuan yang tidak sia-sia, termasuk manusia. Manusia memiliki dua dimensi: dimensi material dan dimensi non-material. Dimensi material melibatkan kemampuan fisik seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, dan gerakan. Sedangkan dimensi non-material melibatkan kemampuan berpikir ("*aql*") yang berpusat di kepala, dan kemampuan merasakan ("*qalb*") yang berpusat di dada (Ryan et al., 2013).

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk melayani dan mengabdikan diri kepada Allah SWT melalui ibadah. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang sepenuhnya mengabdikan kepada Allah. Ibadah kepada Allah merupakan inti dari pendidikan Islam, di mana manusia diarahkan untuk beribadah kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya. Pesan-pesan dalam ibadah bukan hanya sekadar gerakan mekanis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang melibatkan aspek fisik, psikis, dan intelektual manusia dalam kesatuan yang utuh.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia, penting untuk mengembangkan semua aspek manusia, baik secara materi maupun non-materi, serta mengoptimalkan potensi-potensinya. Pendekatan ini membantu manusia dalam menemukan identitas sejatinya secara menyeluruh dan komprehensif.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam mengenalkan dan membimbing manusia, bukan hanya dalam konteks individu atau moralitas pribadi, tetapi juga melibatkan kepedulian terhadap isu-isu umum dan moralitas publik. Dengan mengintegrasikan kurikulum yang sesuai, tujuan menjadi hamba Allah yang dikehendaki-Nya dapat tercapai (Kaspullah & Suriadi, 2020).

Dalam pendidikan, diperlukan SDM dengan menjadikan tauhid adalah aspek yang dikembangkan sebagai hamba Allah. Proses pendidikan berperan dalam membimbing dan membentuk peserta didik agar menjadi hamba Allah yang taqwa. Konsep dasar ini menjadi acuan dalam merumuskan tujuan dan mengembangkan materi pendidikan. Manusia sebagai hamba Allah memiliki kewajiban untuk mengabdikan sesuai dengan penciptaannya, dan hal ini menjadi fokus utama dalam pendidikan. Ketakwaan berkaitan dengan ketaatan sepenuhnya terhadap perintah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

b. Sebagai Khalifah Allah

Manusia dijadikan sebagai khalifah Allah di dunia ini dengan tugas mengurus dan memakmurkan bumi serta menjaga keseimbangan alam. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk memenuhi peran sebagai khalifah (Muhidin et al., 2021):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ

Ayat ini menyampaikan bahwa Allah akan menciptakan makhluk baru di samping malaikat dan jin, yaitu manusia. Meskipun ayat ini belum menjelaskan secara detail tugas dan tujuan penciptaan manusia, namun Allah menetapkan tugas bagi manusia sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ayat ini dijadikan bukti oleh Al-Qurthubi dan ulama lainnya tentang pentingnya memiliki pemimpin dalam masyarakat manusia. Pemimpin tersebut bertugas mengakhiri perselisihan, melindungi yang tertindas, menjaga keadilan, dan melakukan tugas-tugas penting lainnya. Keberadaan pemimpin menjadi hal yang wajib agar kewajiban-kewajiban tersebut dapat terpenuhi (Al-Sheikh, 1959:99).

Surat al-Hijr dan Surat al-Baqarah menyampaikan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di bumi.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ۖ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا ۖ فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Ayat ini menjelaskan peran manusia dalam proses penciptaan, menggunakan istilah "*Kholiqun*" untuk menciptakan manusia dari ketiadaan menjadi ada, dan "*Ja'ilun*" untuk menciptakan manusia dengan melengkapi ciptaan yang sudah ada. Manusia diberikan tugas sebagai khalifah untuk memimpin dan mengelola bumi serta mengembangkan potensi yang ada. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta. Konsep khalifatullah mengimplikasikan pentingnya pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai Ilahi dan menjaga kelestarian alam serta mengembangkan umat yang mengabdikan kepada Allah SWT.

Implikasi konsep khalifatullah terhadap pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab adalah perlunya menyusun program pendidikan dalam kurikulum yang mencakup tiga hal, yaitu hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablum minal 'alam*). Kurikulum tersebut juga harus memperhatikan empat aspek pendidikan Islam, yaitu akidah, pembentukan tingkah laku yang baik, transformasi ilmu pengetahuan, dan pengembangan keterampilan (Raini, 2018).

Manusia sebagai hamba Allah memiliki tugas menjaga kemaslahatan dunia dan mengedukasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kemasyarakatan yang baik adalah ketika seseorang memperhatikan perasaan orang lain dan tidak menyakiti mereka. Sebagai Muslim, penting untuk menyenangkan hati saudara-saudara di sekitar kita (Satriadi, 2009).

Manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak menyebabkan kerusakan. Dalam Al-Qur'an, diungkapkan bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan yang jelas.

- a. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengenal Allah. Manusia diberi nikmat pendengaran, pengelihatian, dan hati agar dapat mengenali dan memperhatikan ciptaan-Nya.
- b. Tujuan lainnya adalah agar manusia beribadah kepada Allah. Sejak zaman dulu, manusia memiliki kecenderungan untuk beragama, meskipun belum memahami hakikat zat yang berkuasa. Manusia memiliki potensi beragama yang perlu dikembangkan.

Dalam pendidikan, tujuannya adalah menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh. Pendidikan harus melibatkan pengembangan aspek spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, bahasa, baik secara individu maupun dalam kelompok (Mukri & Sauri, 2022).

c. Mengetahui Allah sebagai Landasan Pendidikan Islam

كنت كنزاً مخفياً، فأردت أن أعرف، فخلقت الخلق فيه عرفوني

Hadis qudsi ini menegaskan bahwa Allah adalah harta berharga yang tersembunyi dan Dia menginginkan agar manusia mengenal-Nya. Oleh karena itu, pengenalan kepada Allah menjadi landasan utama dalam pendidikan agama Islam.

Mengetahui Allah adalah langkah awal yang penting dalam pendidikan agama Islam. Hal ini meliputi pemahaman tentang sifat-sifat-Nya, atribut keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya. Pendidikan agama Islam bermaksud untuk menolong siswa mendapatkan pengetahuan tentang Allah agar dapat memperkuat iman, mengembangkan rasa takwa, dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan-Nya.

Pemahaman ma'rifat adalah pengetahuan yang melampaui hal-hal yang terlihat secara fisik, tetapi lebih menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam tentang sisi batiniah. Hal ini melibatkan penghayatan dan pengalaman jiwa dalam memahami rahasia yang ada (Suhartini et al., 2022).

Mengetahui Allah melalui ajaran Islam melibatkan belajar dan merenungkan Al-Qur'an sebagai wahyu-Nya dan Hadis sebagai petunjuk dan contoh dari Nabi Muhammad SAW. Pendidikan

agama Islam juga mendorong praktik ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, mengenal Allah juga berarti memahami bahwa Allah adalah sumber segala ilmu dan hikmah. Pendidikan agama Islam mendorong individu untuk mencari pengetahuan dan memperoleh pendidikan yang bermanfaat secara duniawi dan ukhrawi, dengan keyakinan bahwa segala ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan beribadah kepada Allah.

Dengan demikian, mengenal Allah sebagai landasan pendidikan agama Islam memberikan pijakan yang kokoh bagi individu Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Ini melibatkan pengenalan sifat-sifat dan atribut Allah, hubungan yang erat dengan-Nya melalui ibadah dan pengabdian, serta peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang-Nya melalui Al-Qur'an, Hadis, dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Ma'rifatullah merupakan konsep penting dalam pendidikan Islam. Secara harfiah, ma'rifatullah berarti "pengetahuan tentang Allah" atau "pengenalan terhadap Allah. Sebagai landasan pendidikan Islam, ma'rifatullah memiliki beberapa tujuan dan prinsip penting:

1. Mengenal Allah: Ma'rifatullah bertujuan untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan yang benar dan pemahaman yang mendalam tentang Allah. Ini melibatkan mempelajari sifat-sifat-Nya yang mulia, kekuasaan-Nya, kasih sayang-Nya, dan hikmah-Nya.

2. Mengintegrasikan Pengetahuan: Ma'rifatullah mengajarkan bahwa semua pengetahuan dan ilmu pengetahuan harus dipahami dalam konteks keberadaan Allah. Pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama, tetapi mengajarkan bagaimana mengintegrasikan keduanya dalam pandangan yang holistik.
3. Memperkuat Ketakwaan: Ma'rifatullah membantu dalam memperkuat ketakwaan individu terhadap Allah. Pemahaman yang mendalam tentang Allah dan hubungan yang dekat dengannya memotivasi individu untuk meningkatkan ibadah dan taat kepada-Nya.
4. Membentuk Akhlak yang Mulia: Ma'rifatullah juga berperan dalam membentuk akhlak yang baik dan moral yang mulia. Pendidikan Islam yang berbasis ma'rifatullah mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan adil dalam semua aspek kehidupan.
5. Menginspirasi Pengabdian Sosial: Ma'rifatullah mendorong individu untuk mengabdikan diri kepada Allah melalui pengabdian sosial. Pendidikan Islam yang berakar pada ma'rifatullah mengajarkan pentingnya berkontribusi positif dalam masyarakat, membantu orang lain, dan menjalankan tanggung jawab sosial.

Ma'rifatullah sebagai landasan pendidikan Islam membawa dimensi spiritual yang kuat, yang memberikan makna mendalam dalam pembentukan karakter, nilai-nilai, dan tujuan hidup individu. Ini menciptakan kesadaran tentang pentingnya hubungan manusia

dengan Allah dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pengembangan pribadi.

Pemahaman tentang keesaan Allah (Ma'rifatullah) adalah konsep yang penting dalam pendidikan, karena memberikan makna yang mendalam pada tujuan pendidikan dan memiliki nilai yang sangat berharga dalam komponen pendidikan (Aziz et al., 2020).

Ma'rifatullah sebagai landasan pendidikan Islam secara langsung terkait dengan tugas-tugas manusia yaitu ibadah dan menjadi khalifah di bumi. Ma'rifatullah memperkuat pemahaman individu tentang tugas ibadah mereka terhadap Allah. Dengan memahami Allah secara mendalam dan hubungan yang dekat dengan-Nya, individu dapat melaksanakan ibadah dengan lebih khusyu' dan penuh kesadaran. Ma'rifatullah mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah, mengembangkan ketakwaan, dan meningkatkan hubungan spiritual.

Konsep khalifah mengacu pada peran manusia sebagai wakil Allah di bumi. Ma'rifatullah memberikan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan Allah dan tugas manusia sebagai khalifah-Nya. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi dengan bijaksana, berlaku adil, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Ma'rifatullah mengajarkan pentingnya memiliki kesadaran spiritual dan moral dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Dalam konteks pendidikan Islam, ma'rifatullah menjadi dasar dalam memahami tugas ibadah dan menjadi khalifah. Pendidikan

Islam yang berpusat pada ma'rifatullah mengajarkan individu untuk menjalankan ibadah dengan pemahaman yang mendalam tentang Allah dan menempatkan-Nya sebagai fokus utama dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dengan demikian, ma'rifatullah memperkuat hubungan yang erat antara tugas ibadah dan menjadi khalifah, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjalankan keduanya secara holistik dan terintegrasi

Implikasi mengenal Allah ke dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki implikasi penting dalam mengenal Allah. Implikasi ini mencakup pendidikan tentang tauhid (pengenalan dan kepercayaan kepada Allah), kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah, serta pemahaman akan peran sebagai khalifah di dunia ini.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menguatkan kepercayaan dalam iman, memajukan moral yang baik, dan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai hamba yang patuh kepada Allah dan sebagai pengawal yang bertugas dalam menjaga dan memperbaiki kehidupan di dunia ini (Hasbiyallah & Ihsan, 2019).

Dalam pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk mengenal dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah, melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep tauhid dan praktek ibadah yang benar. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia, seperti

kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, sehingga peserta didik menjadi individu yang baik dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya kesadaran peserta didik tentang tanggung jawab mereka sebagai khalifah Allah di bumi. Mereka diajarkan untuk menjaga alam dan lingkungan, serta berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan keadilan. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia serta menjaga kelestarian alam semesta.

Dengan demikian, pendidikan Islam memberikan landasan religius yang kuat bagi peserta didik untuk menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah yang taat dan khalifah yang menjaga dan memakmurkan bumi.

Simpulan

Pendidikan harus mencakup aspek-aspek kehidupan yang memberikan nilai-nilai yang komprehensif bagi manusia, baik dalam hal dunia maupun akhirat, serta melaksanakan tugas-tugas hidup secara individual dan sosial berdasarkan perintah Allah. Konsep menjadi "hamba Allah" memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan, termasuk dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan yang tak terpisahkan dari esensi manusia sebagai hamba Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Samad, S. A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 149–162. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>
- Al-Sheikh, A. B. M. B. A. B. I. (1959). Tafsir Ibnu Katsir. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Aziz, A. A., Budiyanti, N., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MA' RIFATULLAH*. February 2021. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.997>
- Fahrudin, A. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti* (1st ed.). UIN SATU PRESS.
- Hanefar, S. B., Sa'ari, C. Z., & Siraj, S. (2016). A Synthesis of Spiritual Intelligence Themes from Islamic and Western Philosophical Perspectives. *Journal of Religion and Health*, 55(6), 2069–2085. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0226-7>
- Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2019). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1–14.
- Hassan, A., Suhid, A., Abiddin, N. Z., Ismail, H., & Hussin, H. (2010). The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5(1), 2113–2118. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>
- Hidayat, R. (2017). Konsep manusia dalam Al-Qur'an. *Almufida*, 2(2), 118–133.
- Kaspullah, & Suriadi. (2020). Konsep 'Abd Allah Dalam Perspektif

Teologi Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 10(561), 33414.

Mahirah, B. (2018). Prinsip Dasar Islam tentang Manusia. *Inspiratif Pendidikan*, VII(2), 421–436.

Muhidin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 150–159. <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.460>

Muhlasin. (2019). *Idarotuna*, Vol. 1.No. 2.April2019. 1(2), 46–60.

Mukri, R., & Sauri, S. (2022). Analisis Evaluasi Kebijakan dan Pengembangan Kurikulum di SDIT Insantama Leuwiliang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, Volume 21(Nomor 2), 96–103. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.1872>

Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Islam Indonesia (dari Pendekatan Monodisipliner menuju Pendekatan Interdisipliner). *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.35719/JIER.V2I1.114>

Priatna, T., & Ratnasih, T. (2017). Konsep Manusia Ahsani Taqwim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam. *Artikel Ilmiah*, 16.

Puspitasari, M. (2022). Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 209–221. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>

Raini, M. A. dan. (2018). Konsep khalifatullah dan implikasinya terhadap pendidikan islam perspektif M. Quraish shihab. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 2443–2741.

Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

Satriadi, I. (2009). Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya

(Kajian Tafsir Tematis). *Ta'dib*, 11(2).
<https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

Suarning Said. (2017). Wawasan Al-Quran Tentang Ibadah. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Suhartini, A., Nurwadjah, A., Bandung, U. P., & Islam, P. (2022). *Konsep Pengenalan Allah (Ma ' Rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. 1(1), 37–50.

Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.